



### **KRIMINALITAS DALAM PERSPEKTIF *STRAIN THEORY* DAN *GENERAL STRAIN THEORY*: STUDI KASUS PERAMPOKAN DAN PEMBUNUHAN DI PASURUAN AKIBAT RASA IRI TERHADAP KESUKSESAN KORBAN DALAM USAHA SEMBAKO**

**Siti Masyitoh<sup>1</sup>, Dede Kania<sup>2</sup>, Ine Fauzia<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: [masyitohsiti2000@gmail.com](mailto:masyitohsiti2000@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini membahas kasus pembunuhan dan perampokan yang terjadi di Pasuruan dengan pelaku berinisial M, yang termotivasi oleh rasa iri dan dengki terhadap kesuksesan usaha tetangganya. Kasus ini dianalisis menggunakan perspektif teori anomie dan teori strain yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, Robert K. Merton, serta pengembangan selanjutnya oleh Robert Agnew dan Messner & Rosenfeld. Teori-teori tersebut menjelaskan bagaimana tekanan sosial, ekonomi, dan psikologis dapat mendorong individu melakukan penyimpangan sosial hingga tindakan kriminal. Ketegangan muncul akibat ketidaksesuaian antara tujuan yang ingin dicapai (kesuksesan ekonomi) dengan keterbatasan sarana yang tersedia untuk mencapainya secara legal. Selain itu, konsep deprivasi relatif juga digunakan untuk memahami perasaan ketertinggal yang dirasakan pelaku karena kesenjangan hasil usaha dengan korban. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelaku mengalami tekanan emosional dan psikologis akibat ketimpangan sosial yang memicu tindakan kejahatan sebagai jalan yang ditempuh pelaku untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian, teori strain memberikan pemahaman yang mendalam terhadap motif kejahatan yang dilatarbelakangi oleh kondisi sosial dan psikologis dalam masyarakat.

**Kata kunci:** Kriminologi; teori ketegangan; teori ketegangan umum.

#### **Abstract**

*This research discusses a murder and robbery case that occurred in Pasuruan with the perpetrator with the initials M, who was motivated by envy and jealousy of his neighbor's business success. This case was analyzed using the perspective of anomie theory and strain theory proposed by Emile Durkheim, Robert K. Merton, as well as further developments by Robert Agnew and Messner & Rosenfeld. These theories explain how social, economic and psychological pressures can drive individuals to commit social deviance to criminal acts. Tensions arise due to a mismatch between the goals to be achieved (economic success) and the limited means available to achieve them legally. In addition, the concept of relative deprivation is also used to understand the feeling of disadvantage felt by the perpetrator due to the gap in business results with the victim. The results of the analysis show that perpetrators experience emotional and psychological pressure due to social inequality, which triggers crime as a way for perpetrators to achieve their goals. Thus, strain theory provides an in-depth*



*understanding of the motives of crime motivated by social and psychological conditions in society.*

**Keywords:** *Criminology; strain theory; general strain theory.*

### PENDAHULUAN

Kejahatan adalah salah satu gejala sosial yang terus berkembang sejalan dengan dinamika kehidupan manusia. Sebagai sebuah fenomena sosial, kejahatan cenderung dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan masyarakat. (Indah Sri Utari, 2012) Motif pelaku dalam melakukan kejahatan kini semakin bervariasi. Kriminologi, sebagai cabang dari ilmu sosial, berupaya memahami penyebab munculnya berbagai bentuk kejahatan dengan tujuan menemukan cara pencegahan dan penanganannya, sehingga kejahatan dapat dikurangi atau diminimalisir. Kriminologi mencakup kumpulan pengetahuan dan pemahaman mengenai gejala kejahatan melalui pendekatan ilmiah yang menelaah informasi, pola-pola, kesamaan, serta faktor-faktor penyebab yang berkaitan dengan tindak kejahatan, pelaku, dan respons masyarakat terhadap keduanya. (Romli Atmasasmita 2013)

Teori struktur sosial (*social structure theory*) merupakan salah satu pendekatan dalam kriminologi yang menjelaskan penyebab terjadinya kejahatan dengan menitikberatkan pada tatanan ekonomi dan sosial dalam masyarakat. Teori ini memandang bahwa susunan hubungan, baik yang bersifat formal maupun informal, antar kelompok sosial merupakan akar dari munculnya tindakan kriminal atau penyimpangan. Teori ini berpendapat bahwa sisi negatif dari struktur sosial masyarakat yakni seperti ketidakteraturan dalam keluarga, kemiskinan, ketimpangan distribusi pendapatan, serta kegagalan dalam pendidikan. Hal-hal tersebut dapat menjadi pemicu munculnya perilaku kriminal. Salah satu pendekatan dalam teori struktur sosial adalah teori ketegangan (*strain theory*). Strain theory menyatakan bahwa kejahatan terjadi akibat adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang dialami individu, sehingga menimbulkan tekanan (*strain*) dan rasa frustrasi. Kondisi ini dapat memicu respons psikis dan fisik yang mendorong individu melakukan tindakan kekerasan atau perlawanan. (Hardianto Djanggih and Nurul Qamar 2018)

Selain itu dalam teori ketegangan umum menjelaskan bahwa dampak dari tekanan sosial, tidak hanya terbatas pada kemiskinan atau ketimpangan sosial yang sering dijadikan fokus dalam teori strain tradisional. Dalam hal ini, teori Agnew memberikan perspektif baru tentang bagaimana ketegangan yang muncul akibat kecemburuan sosial atau persaingan usaha dapat menjadi faktor penting dalam memicu tindakan kriminal, seperti yang terjadi dalam kasus perampokan dan pembunuhan di Pasuruan akibat rasa iri terhadap kesuksesan korban dalam usaha sembako.

Kasus perampokan dan pembunuhan yang terjadi di Pasuruan pada 30 Desember 2023 menjadi contoh nyata dari implementasi *strain theory* dan *general strain theory* dalam kehidupan sosial. Peristiwa tersebut menewaskan dua orang yakni Rosidah (54) dan



Ahmad Fauzi (13) yang dibunuh oleh tetangganya sendiri, Muji (40). Hal ini dilakukannya karena dorongan rasa iri dan kecemburuan terhadap keberhasilan korban dalam menjalankan usaha sembako. Pelaku mengaku telah merencanakan kejahatan tersebut dua bulan sebelumnya dengan niat menguasai usaha milik korban. Motif kejahatan ini menunjukkan bahwa tekanan emosional yang berasal dari kegagalan bersaing secara ekonomi dapat mendorong seseorang mengambil jalan pintas melalui tindakan kriminal.

Sejauh ini, pembahasan mengenai teori ketegangan lebih sering difokuskan pada tekanan yang muncul akibat ketimpangan sosial atau kemiskinan struktural. Namun, ada bentuk tekanan lain yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam, yakni kecemburuan sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari misalnya dalam hal persaingan usaha yang dapat berpotensi memicu tindakan kriminal. Kajian ini menggunakan pendekatan dengan menganalisis menggunakan teori ketegangan (*strain theory*) dan teori ketegangan umum (*general strain theory*) untuk menganalisis motif munculnya perilaku kriminal akibat ketegangan sosial tersebut.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu, pendekatan yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta karakteristik suatu peristiwa hukum yang terjadi di masyarakat. (Muhaimin 2020) Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena kriminalitas, khususnya kasus perampokan dan pembunuhan di Pasuruan, dalam kerangka teori ketegangan (*strain theory*).

Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memaparkan kondisi pelaku yang melatarbelakangi tindak kejahatan, dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data sekunder yang dikumpulkan dengan studi kepustakaan dari berbagai sumber seperti buku, artikel, termasuk berita media massa dan dokumen hukum yang relevan. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana tekanan sosial (*strain*) dapat mendorong individu atau kelompok melakukan tindakan kriminal, serta bagaimana sistem hukum merespons peristiwa tersebut.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori strain dalam kriminologi, yang diperkenalkan oleh Robert K. Merton pada tahun 1938, menjelaskan tekanan psikologis dan sosial yang muncul dari ketidakmampuan memenuhi ekspektasi tersebut dapat mendorong individu untuk memilih jalan alternatif, termasuk melakukan perilaku menyimpang. (Clara Jennifer Manullang 2023) Teori ketegangan (*strain theory*) oleh Robert K. Merton, menyatakan bahwa dalam masyarakat terdapat tujuan-tujuan umum yang diidealkan, seperti keberhasilan secara ekonomi atau pencapaian status sosial. Namun, ketika individu tidak mampu meraih tujuan tersebut melalui jalur yang sah seperti lewat pendidikan atau pekerjaan maka mereka bisa mengalami tekanan atau kekecewaan. Tekanan inilah yang kemudian dapat



mendorong sebagian orang untuk menempuh alternatif yang tidak sah.(Ananda Ratu M et al. 2024)

Teori ini juga menyoroti bahwa dalam situasi sosial tertentu, norma-norma dan aturan tradisional kehilangan kekuatan dalam mengarahkan perilaku masyarakat. Hal ini terutama terlihat pada masa Depresi Besar yang melanda Eropa tahun 1930-an, ketika terjadi perubahan besar dalam tatanan sosial, misalnya kehilangan tradisi dan telah terjadi *a condition of deregulation* di dalam masyarakat. Kehilangan nilai-nilai tradisional tersebut menciptakan kondisi yang disebut anomia, yaitu keadaan ketika masyarakat kehilangan pegangan norma, sehingga tatanan sosial menjadi rusak karena ketiadaan nilai dan aturan yang menjadi pedoman.(Sahat Maruli T. Situmeang, 2020)

Menurut Merton, akar permasalahan dalam masyarakat bukan semata-mata disebabkan oleh perubahan sosial yang berlangsung secara tiba-tiba (*sudden social change*), melainkan oleh ketimpangan dalam struktur sosial (*social structure*) itu sendiri. Struktur sosial menciptakan standar tujuan yang seragam bagi seluruh masyarakat, seperti kesuksesan atau keamanan, namun tidak menyediakan akses yang merata terhadap sarana-sarana untuk mencapainya. Ketidaksesuaian antara tuntutan budaya yang menekankan pentingnya keberhasilan dengan kenyataan struktural yang membatasi individu untuk mencapainya secara sah, menyebabkan norma-norma sosial kehilangan kekuatannya dalam mengendalikan perilaku. Dalam konteks ini, kejahatan dipahami sebagai bentuk respons terhadap tekanan yang muncul akibat ketegangan tersebut. Merton berpendapat bahwa dalam masyarakat yang memiliki struktur berorientasi kelas, tidak semua individu memiliki peluang yang setara untuk mencapai posisi tertinggi. Hanya sebagian kecil dari kalangan bawah yang benar-benar mampu mencapainya. Teori anomie yang dikembangkan oleh Merton menyoroti dua elemen penting dalam setiap masyarakat, yaitu aspirasi budaya atau tujuan-tujuan sosial yang dianggap bernilai untuk dicapai, serta cara-cara yang dilembagakan atau metode yang diterima secara sosial untuk meraih tujuan tersebut. Dalam kondisi masyarakat yang stabil, kedua elemen ini akan saling terintegrasi. Artinya, setiap individu memiliki akses terhadap sarana yang sah untuk mencapai tujuan yang dianggap penting oleh masyarakat. Ketidaksesuaian antara tujuan sosial dan sarana yang tersedia inilah yang dapat menimbulkan rasa frustrasi dan pada akhirnya memicu tekanan atau strain.(Nelvitia Purba, 2017)

Dari sudut pandang tersebut, struktur sosial dianggap sebagai penyebab utama terjadinya kejahatan, sehingga pendekatan ini kerap kali disebut sebagai penjelasan yang bersifat struktural. Teori strain berangkat dari asumsi bahwa pada dasarnya individu patuh terhadap hukum, namun ketika berada dalam tekanan yang berat, mereka bisa terdorong untuk melakukan tindakan kriminal. Tekanan tersebut muncul akibat ketimpangan antara tujuan yang ingin dicapai dengan sarana yang tersedia untuk mencapainya.



Merton menyebutkan lima cara individu beradaptasi terhadap tekanan sosial untuk mencapai tujuan dengan lima cara. yakni *conformity*, *innovation*, *ritulisme*, *retreatisme*, dan *rebellion*. (Norruzeyati Che Mohd Nasir, Mohd Alif Jasni, and Ahmad Shukri Abdul Hamid, 2019) Konformitas terjadi ketika seseorang menerima tujuan masyarakat dan cara-cara resmi untuk mencapainya. Inovasi muncul ketika seseorang tetap menginginkan tujuan tersebut tetapi menolak cara-cara konvensional dan memilih jalur yang menyimpang. Ritualisme menggambarkan situasi ketika seseorang tidak lagi memercayai tujuan sosial, namun tetap menjalankan prosedur yang diakui secara sosial. Retreatisme terjadi saat individu menarik diri dari tujuan dan cara yang berlaku karena merasa gagal atau kehilangan harapan. Sementara itu, pemberontakan adalah bentuk penolakan terhadap tujuan dan cara yang ada, digantikan dengan sistem nilai baru yang dianggap lebih sesuai oleh individu tersebut. Kelompok yang tergolong dalam kategori retreatisme adalah mereka yang menolak baik tujuan dan aspirasi masyarakat maupun cara-cara yang sah untuk meraih keberhasilan atau kekayaan. Penolakan ini sering kali terjadi setelah individu mengalami kegagalan berulang kali dalam mencapai tujuan meskipun telah berusaha.

Penyebab kejahatan menurut *strain theory* yakni tindak kriminal dapat muncul ketika seseorang gagal meraih tujuan yang diinginkan, sehingga terdorong untuk menghalalkan segala cara demi mencapainya. Selain itu, perbedaan mencolok antara harapan dan pencapaian juga menjadi faktor pendorong, ketika seseorang merasa hasil yang didapatkan jauh dari ekspektasi yang dibayangkan. Kehilangan figur penting, seperti anggota keluarga atau pasangan, ataupun perpindahan ke lingkungan yang asing, juga dapat memicu tindakan menyimpang sebagai bentuk pelampiasan. Di samping itu, individu yang menghadapi pengalaman negatif dalam kehidupan sehari-hari seperti konflik dalam keluarga, putus sekolah, atau kekerasan lebih rentan menunjukkan perilaku menyimpang sebagai bentuk reaksi atas tekanan yang dialaminya. (Anastasia Dhea Widyastuti and Rinjani Avivah Ayusiwi Haryanto, 2021)

Konsep yang diajukan oleh Merton menekankan dua unsur penting dalam setiap masyarakat, yaitu *cultural aspiration* atau tujuan budaya dan *institutionalized means* atau cara-cara yang diterima dalam masyarakat. Kedua unsur ini akan terhubung jika suatu masyarakat berada dalam kondisi stabil, yang berarti sarana untuk mencapai tujuan yang dianggap penting oleh masyarakat harus tersedia untuk setiap individu. Teori strain ini berasumsi bahwa semua orang cenderung untuk mematuhi hukum, namun ketika mereka berada di bawah tekanan yang besar, mereka bisa saja melakukan kejahatan. Hal ini disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian yang besar antara tujuan yang ingin dicapai dan cara-cara yang tersedia untuk mencapainya. Kemiskinan menjadi faktor yang berperan penting karena dapat mendorong individu yang terpinggirkan untuk melakukan kejahatan demi memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Selain itu, banyak anggota masyarakat yang cenderung mematuhi norma dan aturan yang ada, meskipun terkadang norma adat yang mereka anut bertentangan dengan hukum yang berlaku. Ketegangan juga muncul ketika seseorang memiliki harapan yang





tinggi, tetapi tidak memiliki kesempatan untuk meraihnya, yang pada akhirnya dapat menimbulkan rasa kecewa. Ketika remaja tidak memiliki nilai-nilai positif, mereka sering kali membentuk kelompok yang cenderung terlibat dalam perilaku kriminal, seperti vandalisme atau menjadi bagian dari geng. Kejahatan, yang merupakan perbuatan ilegal, dan pekerjaan terlarang, seperti menjadi pengedar narkoba, pembunuh bayaran, atau penjual barang curian, juga merupakan manifestasi dari ketidakmampuan individu dalam mencapai tujuan dengan cara-cara yang sah. (Anastasia Dhea Widyastuti and Rinjani Avivah Ayusiwi Haryanto, 2021)

Selain ada teori ketegangan terdapat pula teori ketegangan umum (*general strain theory*) yang dikembangkan oleh Robert Agnew pada tahun 1992, menyatakan bahwa individu bisa terjerumus dalam perilaku kriminal sebagai reaksi terhadap tekanan sosial yang menyebabkan emosi negatif, seperti frustrasi dan kemarahan. Menurut Agnew, terdapat tiga bentuk tekanan utama yang dapat mempengaruhi individu, yakni kegagalan dalam mencapai tujuan yang dihargai masyarakat, kehilangan stimulus positif, dan paparan terhadap stimulus negatif. Ketiganya dapat memicu ketegangan emosional yang mendorong individu untuk melakukan tindakan kriminal, terutama jika mereka tidak memiliki cara yang sehat untuk menghadapinya. Dalam konteks kasus perampokan dan pembunuhan yang terjadi di Pasuruan, tekanan sosial seperti kecemburuan terhadap kesuksesan ekonomi orang lain dapat menjadi pemicu utama emosi negatif yang kemudian mendorong individu untuk melakukan kejahatan. (Robert Agnew, 1992)

Kasus perampokan dan pembunuhan yang terjadi di Pasuruan pada 30 Desember 2023 merupakan contoh nyata dari implementasi teori ketegangan (*strain theory*) dan teori ketegangan umum (*general strain theory*) dalam realitas sosial. Peristiwa perampokan di Pasuruan menewaskan dua warga, yakni Rosidah (54) dan Ahmad Fauzi (13), yang tinggal di Jalan Imam Bonjol, Kelurahan Mandaran, Kecamatan Panggungrejo, Kota Pasuruan, pada Sabtu (30/12/2023). Aksi kejahatan ini dilakukan oleh seorang pria terhadap tetangganya sendiri, dilatarbelakangi rasa iri terhadap keberhasilan korban dalam menjalankan usaha sembako. Motif ini terungkap setelah dilakukan penyelidikan dan pemeriksaan terhadap saksi-saksi, serta berdasarkan pengakuan pelaku bernama Muji (40), yang merupakan tetangga korban.

Setelah mendapat perawatan medis sehari sebelumnya, Muji diperiksa oleh Satuan Reserse Kriminal Polres Kota Pasuruan. Dari hasil pemeriksaan, diketahui bahwa pembunuhan ini telah dirancang sejak dua bulan sebelumnya dengan tujuan untuk mengambil alih usaha sembako milik Rosidah yang dinilai sangat menguntungkan. Menurut Kasatreskrim Polres Kota Pasuruan, AKP Rudi Hidajanto, pelaku memang berniat menghabisi seluruh anggota keluarga korban agar bisa menguasai usahanya.

Pelaku ini merasa iri dan dengki terhadap korban yang berhasil meraih kesuksesan dalam berjualan sembako dengan keuntungan yang besar, sedangkan dirinya, yang juga



berusaha dalam bidang yang sama, mengalami sepi," kata Rudi, Minggu (31/12/2023). Rudi menambahkan, pelaku sudah merencanakan pembunuhan dua hari sebelumnya. Namun, karena situasi selalu ramai, aksinya baru dapat dilaksanakan pada Sabtu (30/12/2023) pagi sekitar pukul 04.30 dengan menyelinap masuk melalui toko. Untuk mengakhiri nyawa korban, pelaku menggunakan cara mendekap mulut dan mengikatnya. Namun, ketika korban masih bergerak, akhirnya pelaku memukul dengan menggunakan pompa angin yang ada di dalam rumah korban. Muji, pelaku pembunuhan berencana, mengakui aksinya sudah direncanakan sebelumnya, meskipun tidak ada masalah yang spesifik antara korban dan pelaku. Intinya, pelaku ingin menguasai usaha jualan sembako yang sukses milik korban. (Zia Ulhaq, 2024)

Motif adalah alasan atau dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Dalam konteks tindak pidana, motif merujuk pada dorongan yang ada dalam pikiran atau niat pelaku untuk melakukan kejahatan. Motif bisa dianggap sebagai tujuan utama yang menggerakkan niat seseorang. Dari sudut pandang kriminologi, setiap pelaku kejahatan dalam melakukan tindakannya pasti didorong oleh suatu motif tertentu. (Putri Aldina Wazuba, 2024)

Berdasarkan kasus tersebut dapat diketahui bahwa motif pelaku bernama Muji (40), yang merupakan tetangga korban yakni Rosidah (54) dan Ahmad Fauzi (13) adalah perasaan iri dengki terhadap korban yang usahanya sukses berjualan sembako sedangkan dirinya juga berjualan di bidang yang sama namun usahanya sepi. Menurut Merton, struktur masyarakat semacam itu mencerminkan kondisi anomie. Dalam situasi masyarakat yang mengalami anomie, individu akan menghadapi tekanan psikologis atau ketegangan (*strain*) karena ketidakmampuannya menyesuaikan diri secara optimal terhadap aspirasi yang dimilikinya, meskipun peluang yang tersedia sangat terbatas. (Soerdjono Dirdjosisworo, 1994) Pelaku dalam kasus ini mengalami tekanan psikologi atau ketegangan (*strain*) karena tidak bisa mencapai keberhasilan secara ekonomi seperti korban sehingga menyebabkan pelaku sehingga ketika keinginannya mencapai tujuan tersebut melalui jalur yang sah tidak tercapai pelaku menempuh cara dengan melawan hukum yakni dengan melakukan perampokan dan pembunuhan.

Berdasarkan kasus tersebut dapat diketahui bahwa motif pelaku bernama Muji (40), yang merupakan tetangga korban yakni Rosidah (54) dan Ahmad Fauzi (13) adalah perasaan iri dengki terhadap korban yang usahanya sukses berjualan sembako sedangkan dirinya juga berjualan di bidang yang sama namun usahanya sepi. Menurut Merton, struktur masyarakat semacam itu mencerminkan kondisi anomie. Dalam situasi masyarakat yang mengalami anomie, individu akan menghadapi tekanan psikologis atau ketegangan (*strain*) karena ketidakmampuannya menyesuaikan diri secara optimal terhadap aspirasi yang dimilikinya, meskipun peluang yang tersedia sangat terbatas. (Soerdjono Dirdjosisworo, 1994) Pelaku dalam kasus ini mengalami tekanan psikologi atau ketegangan (*strain*) karena tidak bisa mencapai keberhasilan secara ekonomi seperti korban sehingga menyebabkan pelaku sehingga ketika keinginannya mencapai tujuan



tersebut melalui jalur yang sah tidak tercapai pelaku menempuh cara dengan melawan hukum yakni dengan melakukan perampokan dan pembunuhan. Dalam teori ini, terdapat dua komponen utama, yakni tujuan (goal) yang ingin dicapai dan cara (means) untuk mencapainya. Kedua komponen tersebut dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat yang stabil. Masyarakat diharapkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan menggunakan cara yang telah disetujui, yang mencakup cara-cara yang sah dan sesuai norma. Berdasarkan teori ketegangan, setiap individu seharusnya mengikuti cara yang diterima oleh masyarakat. Namun, dalam beberapa situasi, individu dapat mengalami ketegangan karena kondisi tertentu yang menghalangi mereka untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku. (Mutiara Jasmisari and Ari Ganjar Herdiansah, 2022)

Durkheim meyakini bahwa keinginan manusia bersifat tidak terbatas, seperti jurang yang tak pernah terisi dan tak mengenal batas. Tidak seperti makhluk lain seperti hewan yang dibatasi oleh naluri alam, manusia tidak memiliki batas alami atas hasratnya. Oleh karena itu, menurut Durkheim, masyarakat menciptakan aturan-aturan sosial untuk menetapkan batas yang wajar terhadap aspirasi individu. Aturan-aturan ini kemudian menjadi bagian dari kesadaran individu dan membantu mereka merasa cukup. Namun, ketika terjadi peningkatan kemakmuran secara tiba-tiba, ekspektasi masyarakat pun berubah secara drastis.

Kasus ini juga dapat dianalisis dengan salah satu pengembangan dari konsep anomie yang dikembangkan oleh Merton dikemukakan oleh Steven F. Messner dan Richard Rosenfeld melalui gagasan *relative deprivation* atau *deprivasi relatif*. Istilah ini merujuk pada ketimpangan sosial dan ekonomi yang terjadi antara kelompok masyarakat kelas atas dan kelas bawah yang hidup dalam lingkungan yang berdekatan. Deprivasi relatif ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu deprivasi relatif individu dan kelompok. Deprivasi relatif individu terjadi ketika seseorang merasa kekurangan atau tertinggal dibandingkan dengan orang lain di sekitarnya, yang kemudian dapat menimbulkan perasaan keterasingan sosial serta tekanan emosional. Sementara itu, deprivasi kelompok muncul dari perasaan ketidakadilan kolektif yang dirasakan oleh anggota-anggota dalam satu kelompok sosial yang sama. (Anastasia Dhea Widyastuti and Rinjani Avivah Ayusiwi Haryanto 2021) Dalam kasus ini pelaku mengalami deprivasi individu dimana pelaku merasa ketertinggalan dalam usahanya dibandingkan dengan usaha korban yang mempunyai keuntungan yang besar tidak seperti usahanya yang sepi.

Robert Merton berpendapat bahwa akar dari masalah kejahatan bukanlah terletak pada perubahan sosial yang berlangsung cepat, melainkan pada struktur sosial itu sendiri. Struktur ini menciptakan tujuan bersama bagi semua orang, seperti dorongan untuk meraih kesuksesan namun tidak menyediakan akses atau kesempatan yang adil bagi semua individu untuk mencapainya. Ketidakseimbangan antara dorongan budaya untuk sukses dengan keterbatasan yang diberikan oleh struktur sosial dalam meraih tujuan tersebut menyebabkan norma-norma sosial kehilangan kekuatannya. Ketika norma





tidak lagi mampu mengarahkan perilaku, hal ini membuka jalan bagi munculnya tindakan menyimpang atau kriminal. (Topo Santoso and Eva Achjani 2012)

Setelah teori dasar anomie yang diperkenalkan oleh Émile Durkheim dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Robert K. Merton, muncul pula varian lain dari teori ketegangan, yaitu teori ketegangan umum (*general strain theory*) yang dikemukakan oleh Robert Agnew. Dalam pandangan Agnew, ketegangan atau tekanan mental dapat timbul dari tiga sumber utama, yaitu kegagalan individu dalam mencapai tujuan yang diinginkan, adanya pengalaman negatif atau impuls yang merugikan, serta hilangnya pengaruh positif dalam kehidupan seseorang. Ketegangan tersebut, menurut Agnew, memunculkan emosi negatif seperti kemarahan atau depresi, yang pada akhirnya dapat mendorong individu untuk melakukan perilaku menyimpang, terutama jika tidak memiliki keterampilan penanganan masalah yang memadai. Berbeda dengan pandangan Merton yang menekankan bahwa anomie atau ketegangan sosial lebih dominan terjadi di kalangan kelas menengah ke bawah, Agnew melihat bahwa ketegangan dapat dialami oleh individu dari berbagai kelas sosial. Ia berupaya menjelaskan bagaimana tekanan psikologis tersebut dapat berujung pada tindakan kriminal, khususnya ketika individu tidak mampu mengelola tekanan tersebut secara sehat dan konstruktif. (Tolib Effendi et al. 2024) Teori ini sangat relevan dengan kasus tersebut yaitu kegagalan pelaku dalam usahanya memicu emosi yang negatif seperti rasa iri dan dengki kepada usaha korban sehingga memicu perilaku yang menyimpang dan bertentangan dengan hukum tersebut. Psikologis menjadi salah satu faktor utama selain ekonomi yang menjadi pemicu tindakan kriminal pelaku.

Teori strain berasumsi bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki kecenderungan untuk mematuhi hukum. Namun, ketika individu mengalami tekanan yang besar akibat ketidaksesuaian antara tujuan yang diharapkan dengan sarana yang tersedia untuk mencapainya, maka potensi untuk melakukan tindakan kriminal akan meningkat. Ketegangan ini muncul karena adanya perbedaan mencolok antara impian atau harapan individu, misalnya keberhasilan ekonomi dengan kenyataan bahwa ia tidak memiliki akses yang memadai untuk meraihnya secara sah. Ketika harapan tinggi tidak diiringi oleh peluang yang setara, individu bisa mengalami kekecewaan dan frustrasi, yang kemudian dapat memicu perilaku menyimpang. Dalam konteks kasus pembunuhan di Pasuruan, pelaku yang merupakan tetangga korban mengalami tekanan emosional karena merasa tertinggal dalam persaingan usaha. Ketika melihat kesuksesan korban dalam menjalankan bisnis sembako, pelaku merasakan ketegangan internal yang muncul dari kecemburuan dan perasaan tidak mampu bersaing secara wajar. Harapan pelaku untuk juga bisa sukses secara ekonomi tidak diimbangi dengan kemampuan atau kesempatan yang sama, sehingga ia memilih jalan pintas yang melanggar hukum untuk mencapai tujuannya, yaitu dengan merampas usaha korban melalui tindakan kejahatan yang ekstrem: pembunuhan dan perampokan. Dengan demikian, motif kejahatan pelaku dapat dilihat sebagai representasi nyata dari asumsi dasar teori strain, yakni



bahwa tekanan akibat ketidaksesuaian antara tujuan dan sarana legal dapat mendorong individu yang awalnya cenderung patuh hukum menjadi pelaku kejahatan.

Durkheim meyakini bahwa keinginan manusia bersifat tidak terbatas, seperti jurang yang tak pernah terisi dan tak mengenal batas. Tidak seperti makhluk lain seperti hewan yang dibatasi oleh naluri alam, manusia tidak memiliki batas alami atas hasratnya. Oleh karena itu, menurut Durkheim, masyarakat menciptakan aturan-aturan sosial untuk menetapkan batas yang wajar terhadap aspirasi individu. Aturan-aturan ini kemudian menjadi bagian dari kesadaran individu dan membantu mereka merasa cukup. Namun, ketika terjadi peningkatan kemakmuran secara tiba-tiba, ekspektasi masyarakat pun berubah secara drastis.

Kasus ini juga dapat dianalisis dengan salah satu pengembangan dari konsep anomie yang dikembangkan oleh Merton dikemukakan oleh Steven F. Messner dan Richard Rosenfeld melalui gagasan *relative deprivation* atau *deprivasi relatif*. Istilah ini merujuk pada ketimpangan sosial dan ekonomi yang terjadi antara kelompok masyarakat kelas atas dan kelas bawah yang hidup dalam lingkungan yang berdekatan. Deprivasi relatif ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu deprivasi relatif individu dan kelompok. Deprivasi relatif individu terjadi ketika seseorang merasa kekurangan atau tertinggal dibandingkan dengan orang lain di sekitarnya, yang kemudian dapat menimbulkan perasaan keterasingan sosial serta tekanan emosional. Sementara itu, deprivasi kelompok muncul dari perasaan ketidakadilan kolektif yang dirasakan oleh anggota-anggota dalam satu kelompok sosial yang sama. (Anastasia Dhea Widyastuti and Rinjani Avivah Ayusiwi Haryanto 2021) Dalam kasus ini pelaku mengalami deprivasi individu dimana pelaku merasa ketertinggalan dalam usahanya dibandingkan dengan usaha korban yang mempunyai keuntungan yang besar tidak seperti usahanya yang sepi.

Robert Merton berpendapat bahwa akar dari masalah kejahatan bukanlah terletak pada perubahan sosial yang berlangsung cepat, melainkan pada struktur sosial itu sendiri. Struktur ini menciptakan tujuan bersama bagi semua orang, seperti dorongan untuk meraih kesuksesan namun tidak menyediakan akses atau kesempatan yang adil bagi semua individu untuk mencapainya. Ketidakseimbangan antara dorongan budaya untuk sukses dengan keterbatasan yang diberikan oleh struktur sosial dalam meraih tujuan tersebut menyebabkan norma-norma sosial kehilangan kekuatannya. Ketika norma tidak lagi mampu mengarahkan perilaku, hal ini membuka jalan bagi munculnya tindakan menyimpang atau kriminal. (Topo Santoso and Eva Achjani 2012)

Setelah teori dasar anomie yang diperkenalkan oleh Émile Durkheim dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Robert K. Merton, muncul pula varian lain dari teori ketegangan, yaitu teori ketegangan umum (*general strain theory*) yang dikemukakan oleh Robert Agnew. Dalam pandangan Agnew, ketegangan atau tekanan mental dapat timbul dari tiga sumber utama, yaitu kegagalan individu dalam mencapai tujuan yang diinginkan, adanya pengalaman negatif atau impuls yang merugikan, serta hilangnya



pengaruh positif dalam kehidupan seseorang. Ketegangan tersebut, menurut Agnew, memunculkan emosi negatif seperti kemarahan atau depresi, yang pada akhirnya dapat mendorong individu untuk melakukan perilaku menyimpang, terutama jika tidak memiliki keterampilan penanganan masalah yang memadai. Berbeda dengan pandangan Merton yang menekankan bahwa anomie atau ketegangan sosial lebih dominan terjadi di kalangan kelas menengah ke bawah, Agnew melihat bahwa ketegangan dapat dialami oleh individu dari berbagai kelas sosial. Ia berupaya menjelaskan bagaimana tekanan psikologis tersebut dapat berujung pada tindakan kriminal, khususnya ketika individu tidak mampu mengelola tekanan tersebut secara sehat dan konstruktif. (Tolib Effendi et al. 2024) Teori ini sangat relevan dengan kasus tersebut yaitu kegagalan pelaku dalam usahanya memicu emosi yang negatif seperti rasa iri dan dengki kepada usaha korban sehingga memicu perilaku yang menyimpang dan bertentangan dengan hukum tersebut. Psikologis menjadi salah satu faktor utama selain ekonomi yang menjadi pemicu tindakan kriminal pelaku.

Teori strain berasumsi bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki kecenderungan untuk mematuhi hukum. Namun, ketika individu mengalami tekanan yang besar akibat ketidaksesuaian antara tujuan yang diharapkan dengan sarana yang tersedia untuk mencapainya, maka potensi untuk melakukan tindakan kriminal akan meningkat. Ketegangan ini muncul karena adanya perbedaan mencolok antara impian atau harapan individu, misalnya keberhasilan ekonomi dengan kenyataan bahwa ia tidak memiliki akses yang memadai untuk meraihnya secara sah. Ketika harapan tinggi tidak diiringi oleh peluang yang setara, individu bisa mengalami kekecewaan dan frustrasi, yang kemudian dapat memicu perilaku menyimpang.

Dalam konteks kasus pembunuhan di Pasuruan, pelaku yang merupakan tetangga korban mengalami tekanan emosional karena merasa tertinggal dalam persaingan usaha. Ketika melihat kesuksesan korban dalam menjalankan bisnis sembako, pelaku merasakan ketegangan internal yang muncul dari kecemburuan dan perasaan tidak mampu bersaing secara wajar. Harapan pelaku untuk juga bisa sukses secara ekonomi tidak diimbangi dengan kemampuan atau kesempatan yang sama, sehingga ia memilih jalan pintas yang melanggar hukum untuk mencapai tujuannya, yaitu dengan merampas usaha korban melalui tindakan kejahatan yang ekstrem yaitu perampokan dan pembunuhan. Dengan demikian, motif kejahatan pelaku dapat dilihat sebagai representasi nyata dari asumsi dasar teori ketegangan (*strain theory*) strain, yakni bahwa tekanan akibat ketidaksesuaian antara tujuan dan sarana legal dapat mendorong individu yang awalnya cenderung patuh hukum menjadi pelaku kejahatan sedangkan dari teori ketegangan umum (*general strain theory*) adalah dalam kasus ini pelaku mengalami ketegangan emosional, hal tersebut secara spesifik terlihat dalam pengakuan pelaku bahwa ia telah merencanakan tindak kejahatan selama dua bulan. Ini menandakan bahwa tindakan tersebut bukanlah respons spontan, melainkan akumulasi dari tekanan batin yang mendalam. Menurut Agnew, kemarahan adalah emosi kunci yang menjadi penghubung antara strain dan perilaku kriminal. Ketika individu merasa



bahwa kondisi tidak adil atau tidak dapat dikendalikan, emosi tersebut dapat berubah menjadi tindakan destruktif.

Dalam konteks hukum, pemahaman terhadap *strain theory* dan *general strain theory* sangat penting untuk menganalisis motif di balik tindakan kriminal. Teori-teori ini menjelaskan bahwa individu yang mengalami tekanan atau ketegangan akibat ketidakmampuan mencapai tujuan yang diinginkan melalui cara-cara yang sah dapat terdorong untuk melakukan tindakan kriminal sebagai bentuk pelampiasan atau upaya mencapai tujuan tersebut. Misalnya, dalam kasus perampokan dan pembunuhan di Pasuruan yang dipicu oleh rasa iri terhadap kesuksesan korban dalam usaha sembako, pelaku mungkin mengalami ketegangan karena merasa tidak mampu mencapai kesuksesan serupa melalui cara yang legal.

Dalam proses peradilan pidana, pemahaman terhadap motif yang didasari oleh ketegangan ini dapat mempengaruhi pertimbangan hakim dalam menentukan hukuman. Meskipun tidak membenarkan tindakan kriminal, faktor-faktor seperti latar belakang sosial-ekonomi pelaku, tingkat tekanan yang dialami, dan ketersediaan dukungan sosial dapat dianggap sebagai aspek yang meringankan atau memberatkan dalam penjatuhan hukuman. Hal ini sejalan dengan prinsip keadilan restoratif yang mempertimbangkan kondisi individu secara keseluruhan. Selain itu, pemahaman terhadap teori-teori kriminologi ini juga berperan penting dalam upaya pencegahan kejahatan. Selain itu, pemahaman ini juga dapat membantu dalam pencegahan kejahatan dengan mengidentifikasi dan mengatasi sumber-sumber strain dalam masyarakat, seperti ketidaksetaraan ekonomi dan sosial, yang dapat mengurangi kemungkinan individu terlibat dalam perilaku kriminal. Dengan demikian, teori-teori kriminologi ini dapat memberi petunjuk kepada bagaimana masyarakat dan aparat penegak hukum dapat memberantas kejahatan dengan hasil yang lebih baik dan lebih hati-hati agar terhindar baik itu sebagai korban maupun menjadi pelaku dari tindak kriminal tersebut.

### SIMPULAN

Toeri ketegangan (*strain Theory*) menjelaskan bahwa ketidakseimbangan antara tujuan dan sarana yang sah dapat menyebabkan ketegangan psikologis, yang mendorong perilaku menyimpang. Robert K. Merton menambahkan bahwa individu yang tidak bisa mencapai tujuannya dengan cara yang sah, seperti Muji yang cemburu pada keberhasilan korban, bisa memilih jalur ilegal, seperti perampokan dan pembunuhan seperti yang dilakukan pelaku, Muji (40), terhadap korban Rosidah (54) dan Ahmad Fauzi (13) karena perasaan iri dan dengki terhadap kesuksesan usaha korban yang berjualan sembako. Secara teori ketegangan umum (*general strain theory*) oleh Robert Agnew juga menjelaskan bahwa frustrasi akibat kegagalan mencapai tujuan atau perasaan tertinggal dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kriminal. Dalam hal ini, Muji merasa tidak berhasil dalam bisnisnya, sehingga ia melakukan tindak kriminal sebagai jalan yang ditempuhnya ntuk mencapai tujuannya. Jadi, pelaku merasa tertekan





karena ketimpangan ekonomi dan memilih kejahatan sebagai jalan keluar dari frustrasinya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Ratu M, Fadhil Muhammad Indiyarto, Marip Pasah, Puja Rianida, and Zahra Awaliany Safitri. 2024. "Tinjauan Strain Theory Dalam Motif Pembunuhan Atas Kasus Wayan Mirna Salihin." *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan* 4(12).
- Anastasia Dhea Widyastuti, and Rinjani Avivah Ayusiwi Haryanto. 2021. *Makalah Kriminologi Teori Struktur Sosial (Social Structure Theory)*. Surakarta.
- Clara Jennifer Manullang. 2023. "Analisis Teori Kriminologi Strain Dalam Kasus Balap Liar." 5(4):3709.
- Hardianto Djanggih, and Nurul Qamar. 2018. "Penerapan Toeri-Teori Kriminologi Dalam Penanggulangan Kejahatan Siber (Cyber Crime)." *Jurnal Pandecta* 15(a).
- Indah Sri Utari. 2012. *Aliran Dan Teori Dalam Kriminologi*. Semarang: Thafa Media.
- Muhaimin. 2020. *Metode Penelitian Hukum*. Mataram: Mataram University Press.
- Mutiara Jasmisari, and Ari Ganjar Herdiansah. 2022. "Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan ." *Aliansi : Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional* 143.
- Nelvitia Purba. 2017. *Kejahatan Dan Penjahat Dari Aspek Kriminologi*. Tangerang: Mahara Publishing (Anggota IKAPI).
- Norruzeyati Che Mohd Nasir, Mohd Alif Jasni, and Ahmad Shukri Abdul Hamid. 2019. "Analisis Kualitatif Penglibatan Remaja Perempuan Dalam Penyalahgunaan Dadah Dari Perspektif Teori Ketegangan Umum." *Jurnal Psikologi Keselamatan* 1:39.
- Putri Aldina Wazuba. 2024. "Analisis Yuridis Urgensi Keberadaan Motif Dalam Pembuktian Tindak Pidana Pembunuhan Berencana." Skripsi, Uinversitas Lampung, Bandar Lampung.
- Robert Agnew. 1992. "Foundation for a General Strain Theory of Crime and Delinquency." *Criminology* 30(1):47.
- Romli Atmasasmita. 2013. *Teori Dan Kapita Selekta Kriminologi*. Bandung: Replika Aditama.
- Sahat Maruli T. Situmeang. 2020. *Buku Ajar Kriminologi*. Depok: PT Rajawali Buana Pusaka.
- Soerdjono Dirdjosisworo. 1994. *Sinopsis Kriminologi*. Bandung: Mandar Maju.
- Tolib Effendi, Hilmawan Tri Yudha Perwira, Peternus Merttua Siahaan Lali, Ulqy Khoirun Niswa Afrilyana, and Septi Indah Lestari. 2024. *Pendekatan Sosial Terhadap Kejahatan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Topo Santoso, and Eva Achjani. 2012. *Kriminologi*. Yogyakarta: Rajawali Press.
- Zia Ulhaq. 2024. "Perampokan Dan Pembunuhan Di Pasuruan Karena Iri Korban Sukses Jual Sembako." *Berita Satu*. Retrieved May 9, 2025 (<https://www.beritasatu.com/nusantara/2791863/perampokan-dan-pembunuhan-di-pasuruan-karena-iri-korban-sukses-jual-sembaka>).